**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PEMAAFAN PADA SISWA SMA DI YOGYAKARTA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN EMPATHY AND FORGIVENESS IN HIGH SCHOOL STUDENTS IN YOGYAKARTA***

**Agustrifina Ben Lukas**

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: 210830696@student.mercubuana-yogya.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Empati dengan pemaafan pada siswa SMA di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Yogyakarta usia 15-19 tahun, sebanyak 100 subjek. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala pemaafan (24 aitem valid diperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar α = 0,925 (> 0,6). Sedangkan pada Skala Empati (23 aitem yang valid diperoleh koefisien α = 0,886 (> 0,6) yang peneliti modifikasi dari penelitian sebelumnya. Hasil Uji Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Empati dengan pemaafan pada Siswa SMA di Yogyakarta dengan nilai koefisien korelasi *(rxy)* = 0,416 dan signifikansi p = 0,00 (p < 0,050) yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Empati dengan pemaafan Pada Siswa SMA di Yogyakarta. Koefisien determinasi *(R Square)* uji linieritas adalah sebesar 0,173 yang berarti variabel Empati dalam penelitian ini mempunyai sumbangan efektif terhadap pemaafan Pada Siswa SMA di Yogyakarta sebesar 17,3% dan 82,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata kunci:** Empati, *pemaafan,* Siswa SMA

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between Empathy and Forgiveness in High School Students in Yogyakarta. This research uses quantitative research methods. The subjects in this study were 100 students of SMA in Yogyakarta aged 15-19 years. Data collection in this study used the Forgiveness Scale (24 valid items obtained an alpha reliability coefficient of α = 0.925 (> 0.6). Meanwhile, on the Empathy Scale (23 valid items obtained a coefficient of α = 0.886 (> 0.6) the researcher modified from previous studies, the Product Moment Correlation Test results from Karl Pearson showed that there was a positive relationship between Empathy and Forgiveness in High School Students in Yogyakarta with a correlation coefficient (rxy) = 0.416 and a significance p = 0.00 (p <0.050) which means means that there is a positive and significant relationship between Empathy and Forgiveness in High School Students in Yogyakarta.The coefficient of determination (R Square) of the linearity test is 0.173 which means that the Empathy variable in this study has an effective contribution to Forgiveness in High School Students in Yogyakarta of 17, 3% and the remaining 82.7% are influenced by other factors.*

***Keywords:*** *Empathy, Forgiveness, High School Students*

**PENDAHULUAN**

Menurut Damayanti (Fita L. Damayanti et al., 2017) saat ini remaja umumnya menghabiskan waktu bersama dan berinteraksi dengan teman sebaya serta lingkungannya pada saat disekolah. Sekolah merupakan tempat sosial yang penting bagi remaja dimana nantinya remaja akan bertemu dengan teman dan perkumpulan, yang memberikan makna besar bagi remaja (Susilowati, 2013). Pada saat remaja melakukan interaksi dengan teman sebaya, remaja tidak hanya mengalami penerimaan dan penolakan namun remaja juga mengalami tekanan yang dipengaruhi oleh teman sebaya (Tanjung Mutia, 2019). Hal ini didukung oleh pernyataan Soetjiningsih (Soetjiningsih, 2004), yang mengatakan bahwa remaja pada umumnya mudah atau rentan mengalami tekanan dari teman sebaya terutama pada hal-hal negatif. Sama seperti perilaku remaja pada umumnya, perilaku remaja disekolah menampakkan perilaku yang tidak terpuji, seperti tawuran antar pelajar, *bullying,* tindak asusila, dan cenderung membenarkan anggapan kelompok tanpa menghiraukan benar atau salahnya di mata umum (Kurniawan & Sudrajat, 2018).

Untuk menghindari konflik yang dapat menimbulkan sakit hati dan dendam oleh remaja maka memaafkan atau pemaafan merupakan cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam lingkup teman sebaya. Dengan memaafkan bisa menyadarkan remaja bahwa kemarahan dan kebencian dapat membuat keadaan menjadi lebih buruk (Enright, 2001). McCullough (Wardhati & Faturochman, 2009), menyatakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan pemaafan, yaitu empati, atribusi pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, dan kualitas hubungan.

Empati merupakan faktor yang sangat penting bagi individu untuk memaafkan serta menumbuhkan perasaan positif terhadap pelaku. Menurut Enright, Freedman, dan Rique (Indra Lestari, 2016) menyatakan bahwa empati merupakan sebuah proses dari terjadinya pemaafan. Hal ini di dukung oleh McCullough (McCullough, 2000) yang berpendapat bahwa salah satu faktor yang sangat berperan dalam menentukan pemaafan seseorang adalah empati karena empati merupakan penentu kemampuan seseorang untuk memaafkan.

Oleh sebab itu remaja yang memiliki empati bisa dan mampu untuk membayangkan jika berada di posisi individu yang bersalah sehingga dapat meningkatkan perilaku pemaafan pada remaja (Annisa & Marettih, 2016). Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Fincham dan Tsang (Bono, 2006), bahwa seorang remaja akan memiliki pemaafanketika rasa empatinya semakin tinggi. Temuan yang sama dari riset Untari (2014) yang berjudul “Hubungan Antara Empati Dengan Sikap Pemaaf Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran”, menunjukkan bahwa empati memiliki pengaruh yang besar terhadap terjadinya *pemaafan* di kalangan remaja*.*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasa empati seorang remaja maka semakin mudah untuk pemaafan*.* berdasarkan uraian yang sudah di sampaikan, maka peneliti akan memilih empati. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan pemaafan pada siswa SMA di Yogyakarta. Siswa SMA di Yogyakarta terdiri dari remaja yang rentan mengalami konflik. Maka dari itu, penelitian ini ingin mengetahui hubungan empati dan pemaafan pada siswa SMA di Yogyakarta.

**METODE PENELITIAN**

 Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Yogyakarta usia 15-19 tahun, sebanyak 100 subjek. Metode penelitian ini menggunakan *google form* dan angket. Sementara model skala yang digunakan adalah model Likert. Skala pemaafan (24 aitem valid diperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar α = 0,925 (> 0,6). Sedangkan pada Skala Empati (23 aitem yang valid diperoleh koefisien α = 0,886 (> 0,6) yang peneliti modifikasi dari penelitian sebelumnya. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson untuk menguji hubungan antara empati dengan pemaafan

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh dari skala pemaafan dan skala Empati digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis. Deskripsi data pemaafandan Empati dapat dilihat dari keterangan berikut.

Untuk pemaafan, skor minimal hipotetik yang diperoleh subjek adalah 1 x 24 = 24 dan skor maksimal hipotetiknya adalah 4 x 24 = 96. Rerata hipotetiknya adalah ( 1 + 96) : 2 = 48,5. Standar deviasi sebesar (96 – 1) : 6 = 15,83. Hasil analisis data yang diperoleh berdasarkan skor empirik, untuk skor terendah =50, skor tertinggi =82, rerata empirik adalah 63,21, dan standar deviasi sebesar  5,57. Jumlah aitem pada skala *pemaafan* sebanyak 24 butir. Skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Berdasarkan skor minimum dan maksimum ini dapat diketahui bahwa skor total minimum empiris adalah 52 dan skor total maksimalnya adalah 79. Untuk mempresentasikan distribusi skor subjek penelitian dari skala pemaafan secara umum, maka peneliti melakukan pengategorian data. Hasil pengategorian data terdapat tiga yaitu tinggi sedang dan rendah. Hasil kategorisasi berdasarkan rerata dan standar deviasi secara hipotetik diperoleh hasil yaitu 51% (51 subjek) dikategorikan tinggi, 49% (49 subjek) dikategorikan sedang dan tidak ada yang dikategorikan rendah.

*Kedua*, untuk empati skor minimal hipotetik yang diperoleh subjek adalah 1 x 23 = 23 dan skor maksimal hipotetiknya adalah 4 x 23 = 92. Rerata hipotetiknya adalah ( 1 + 92) : 2 = 46,5. Standar deviasi sebesar (92 – 1) : 6 = 15,16. Hasil analisis data yang diperoleh berdasarkan skor empirik, untuk skor terendah = 57, skor tertinggi = 81, rerata empirik adalah 68,83, dan standar deviasi sebesar  5.53. Jumlah aitem pada skala Empati sebanyak 23 butir. Skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Berdasarkan skor minimum dan maksimum ini dapat diketahui bahwa skor total minimum empiris adalah 57 dan skor total maksimalnya adalah 81. Untuk mempresentasikan distribusi skor subjek penelitian dari skala Empati secara umum, maka peneliti melakukan pengategorian data. Skala Empati pada siswa SMA di Yogyakarta dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Hasil kategorisasi berdasarkan rerata dan standar deviasi secara hipotetik diperoleh hasil yaitu 66% (66 subjek) dikategorikan tinggi, 34% (34 subjek) dikategorikan sedang dan tidak ada yang dikategorikan rendah.

Adapun hasil uji normalitas penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Kaidah untuk uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov > 0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal. Apabila nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov ≤ 0,050 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal. Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel pemaafan diperoleh K-S Z = 0,100 dengan p = 0,085 dan variabel Empati diperoleh KS-Z = 0.100 dengan p = 0.005. Data tersebut menunjukan bahwa variabel pemaafan terdistribusi normal karena signifikasi (p>0.050). Sedangkan variabel Empati terdistribusi tidak normal karena signifikasi (p<0.050).

Sementara hasil dari uji linieritas adalah apabila nilai signifikansi <0,050 maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat merupakan hubungan yang linier. Apabila nilai signifikansi ≥0,050 maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bukan merupakan hubungan yang linier. Dari hasil uji linieritas antara variabel Empati dengan pemaafan diperoleh nilai F = 19.899 dengan p = 0,001 (p < 0,050) berarti hubungan antara variabel Empati dengan pemaafan pada Siswa SMA di Yogyakarta merupakan hubungan yang linier.

Setelah dilakukan uji asumsi, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis data *Product Moment* dari Pearson. Dari hasil uji hipotesis diperoleh korelasi nilai variabel empati dengan nilai variabel pemaafandengan koefisien korelasi (*rxy*) = 0,416 dan p = 0,001 (p < 0,050), berarti ada korelasi positif atau hubungan yang positif yang sangat signifikan antara variabel Empati dengan pemaafanpada siswa SMA di Yogyakarta. Semakin tinggi Empati maka semakin tinggi pemaafanpada siswa SMA di Yogyakarta sebaliknya semakin rendah Empati maka semakin rendah pemaafanpada siswa SMA di Yogyakarta. Koefisien determinasi yang diperoleh R2 sebesar 0,173 yang berarti 17,3% pemaafanpada siswa SMA dipengaruhi oleh empati dan 82,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signfikan antara empati dengan pemaafan pada siswa SMA di Yogyakarta. Semakin tinggi empati siswa, maka emakin tinggi juga pemaafan siswanya. Begitu sebaliknya, apabila semakin rendah empat maka semakin rendah pemaafannya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran ditunjukkan dengan nilai r = 0,539, dan p = 0,000 (Untari, 2014).

Adanya hubungan antara empati dengan pemaafanpada siswa SMA di Yogyakarta menunjukkan bahwa empati menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemaafan pada siswa SMA di Yogyakarta. Menurut Davis (2014), empati merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengenal, memahami dan merasakan emosi, pikiran serta sikap orang lain. Davis (1983) mengatakan bahwa empati terbagi ke dalam empat aspek yaitu *perspective taking* (pengambilan persepektif)*, fantasy* (imajinasi)*, empathic concern* (perhatian empati)*,* dan *personal distress* (stress interpersonal).

Seseorang yang memiliki empati tinggi maka akan memiliki *pemaafan* yang juga tinggi. Pernyataan ini sejalan dengan hasil temuan penelitian dari Priyatama, A. N., Zainuddin, M., & Handoyo, S. (2018), yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara empati dengan pemaafan. Hal senada disampaikan oleh McCullough, bahwa empati akan mempengaruhi dengan memotivasi seseorang untuk memberikan maaf kepada orang lain. Artinya, semakin tinggi rasa empati seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pemaafan terhadap orang yang menyakiti. Luskin (Wirawan 2010) menyebutkan ciri-ciri orang yang mudah memaafkan yaitu orang yang punya penjelasan rasional mengenai sikap orang lain yang telah menyakiti mereka. Dengan pemahaman tersebut akan menjadi lebih mudah untuk memberikan maaf terhadap orang yang telah menyakiti.

Berdasarkan hasil pengkategorian menunjukan bahwa sebagian besar Siswa SMA di Yogyakarta memiliki empati dalam kategori tinggi dengan presentase subjek kategori tinggi sebesar 57%, kategori sedang sebesar 43% dan tidak ada yang empati pada kategori rendah. Menurut Reivich & Shatte (Reivich, 2002), bahwa individu yang memiliki empati yang baik maka akan lebih terampil dalam menginterpretasikan bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, sentuhan, dan gerakan tubuh lainnya, serta dapat menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain.

Individu yang memiliki empati juga akan meningkatkan kesejahteraan psikologis yang lebih positif dengan kemampuan untuk berbagi perasaan kepada orang lain dan mampu untuk menempatkan diri dalam perspektif orang lain (Chow, 2013). Oleh karena itu, empati mampu untuk menciptakan hubungan sosial dan relasi yang positif, sukses serta kompeten pada pertemanan remaja (Reivich, 2002; Smith & Rose, 2011). Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Buhn & Ladd (Suntrock, 2007), bahwa dengan empati yang tinggi seseorang akan lebih terdorong untuk perduli dan perhatian terhadap orang lain. Sebaliknya, seseorang yang memiliki empati yang rendah akan menghambat proses interaksi sosial dan merusak relasi.

Sementara dalam hasil pengkategorian pemaafanmenunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA di Yogyakarta memilikipemaafan dalam kategori sedang dengan presentase subjek kategori tinggi sebesar 43%, kategori sedang sebesar 57% dan tidak ada yang empati pada kategori rendah. Seseorang yang memiliki pemaafan yang baik mempunyai dua tanda yaitu pemaafan intrapersonal dan interpersonal. Wujud dari pemaafan secara intrapersonal yaitu sikap mudah memaafkan, tidak ada rasa marah dan dendam, serta mampu untuk berdamai dengan perasaan negatifnya, sementara pada pemaafan interpersonal yaitu seseorang yang mampu untuk mengungkapkan “maaf” secara interpersonal yang mengarahkan pada “pemaafan” (McCullough et al., 2002).

Dari hasil penelitian Paramitasari & Alfian (Paramitasari & Ilham Nur Alfian, 2012), diperoleh data bahwa remaja memiliki pemaafan yang beragam, hasil kategori penelitian ini dibagi menjadi lima, frekuensi untuk remaja yang kecenderungan memaafkannya tergolong sangat tinggi sekitar 5,78% dan tergolong tinggi 23,14%, yang tergolong kedalam kecenderungan memaafkan sedang sekitar 39,67% kemudian yang tergolong kedalam kecenderungan memaafkan rendah adalah 26,45% dari jumlah seluruh sampel, dan yang terakhir yaitu yang tergolong kedalam kecenderungan memaafkan sengat rendah sekitar 4,96%.

Kemudian menurut hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Radhitia (Paramitasari & Alfian, 2012), diperoleh data menunjukkan bahwa orang yang tergolong ke dalam pemaafansangat rendah yaitu sekitar 4,96 %, dan kategori pemaafanrendah 26,45 %, serta kategori pemaafansedang sebanyak sekitar 39,67 %. Kemudian untuk pemaafansangat tinggi 5,78 %, dan tinggi 23,14 %. Hasil dari data data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pemaafanpada kategori sedang.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Empati dengan pemaafanpada siswa SMA di Yogyakarta. Hal tersebut menunjukan bahwa semakin tinggi Empati maka semakin tinggi pemaafanpada siswa SMA di Yogyakarta, sebaliknya semakin rendah berpikir Empati maka semakin rendah pula pemaafanpada siswa SMA di Yogyakarta. Siswa dengan tingkat pemaafanyang tinggi diasumsikan dapat menyelesaikan masalahnya dengan cara pemaafan, misalnya ketika siswa sedang mengalami sebuah konflik, siswa segera meminta maaf, serta bersedia memberikan pemaafan agar tetap terjalin hubungan yang baik. Sebaliknya dengan hal tersebut, siswa yang memiliki tingkat empati rendah diasumsikan dapat memutuskan hubungan dengan orang lain, pendendam, dan menghinda, hal tersebut mencerminkan pemaafan yang rendah.

**SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang bisa peneliti berikan baik untuk penelitian selanjutnya maupun untuk subjek dari penelitian ini. Untuk subjek penelitian, peneliti berharap agar siswa yang memiliki empati tinggi senantiasa menjaga sikap tersebut untuk menyelesaikan konflik dan mampu memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Kedua, untuk peneliti selanjutnya adalah memberikan penekanan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan pemaafan pada siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chow, C. M. , R. H. , & B. D. (2013). The mediating role of interpersonal competence berween adolescents’ empathy and friendship quality: A dyadic approach. *Journal of Adolescence*, *36*(1), 191–200.

Davis, M. H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy: Evidences for a Multidimentional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, *44*(1), 126–133.

Enright, R. D. (2001). *Forgiveness is a Choice*. American Asossiation Psychology.

Fita L. Damayanti, Kusnarto Kurniawan, & Ninik Setyowani. (2017). Tingkat Forgiveness dan Prososial antara Siswa Sekolah Umum dan Sekolah Berbasis Agama. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, *6*(4).

Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *15*(2), 149–163. https://doi.org/10.21831/SOCIA.V15I2.22674

McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, *19*(1), 43–55. https://doi.org/10.1521/JSCP.2000.19.1.43

McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, *82*(1), 112–127. https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112

Paramitasari, R., & Ilham Nur Alfian. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, *1*(2).

Priyatama, A. N., Zainuddin, M., & Handoyo, S. (2018). The Influence of Self-Efficacy , Optimism , Hope and Resilience on Work Engagement : Role of Perceived Organizational Support as Mediator. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, *7*(1), 61–77.

Reivich, K. , & S. A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skill or Overcoming Life in Evitable Obstacles*. Broadway Books.

Smith, R. L., & Rose, A. J. (2011). The “cost of caring” in youths’ friendships: Considering associations among social perspective taking, co-rumination, and empathetic distress. *Developmental Psychology*, *47*(6), 1792–1803. https://doi.org/10.1037/a0025309

Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja & Permasalahannya*. Sagung Seto.

Suntrock. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.

Susilowati, E. (2013). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*, *1*(1).

Tanjung Mutia, A. (2019). Relationship Between Peer Pressure and Self Esteem in Adolescents. *Jurnal Neo Konseling*, *1*(1), 2019. https://doi.org/10.24036/00132kons2019

Untari, P. (2014). Hubungan Antara Empati Dengan Sikap Pemaaf Pada Remaja Putri yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *2*(2). https://doi.org/10.30872/PSIKOBORNEO.V2I2.3646

Wardhati, L. T., & Faturochman. (2009). Psikologi Pemaafan. *Jurnal Psikologi*, *25*, 1–11.

Wirawan s., p. (2010). *Kecenderungan Permaafan Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional*. Unika.